



STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA TALUN MELALUI MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Hanifa Fitrianti 

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2014
Disetujui Maret 2014
Dipublikasikan April 2014

Keywords:

Kurs; GDP; dan Neraca Perdagangan Indonesia

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah. Kabupaten Pati merupakan kabupaten yang mengesankan, kaya sumber daya, memiliki gunung, tanah, pantai, dan laut. Upaya pengembangan sumber daya di sektor ini belum optimal membuat berpenghasilan rendah dari sektor ini. Sektor ini perlu pembangunan yang lebih baik. Desa Talun penelitian Peneliti sebagai desa wisata yang mengumumkan bupati. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) desa Talun dan membuat rencana strategis pembangunan desa Talun. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang mengumpulkan dari daerah dan data sekunder lainnya. Research identifikasi obyektif berdasarkan survei dan wawancara hasil. Rekomendasi Talun pembangunan desa berdasarkan analisis SWOT. Rencana strategis berdasarkan kekuatan dan strategi opportunity, kelemahan dan strategi peluang, kekuatan dan strategi ancaman, dan kelemahan dan strategi ancaman..

Abstract

Tourism is one sector which can be develop as a local income source. District of Pati is an impressive district, rich of resources, has mountain, land, beach, and sea. Attempt of resources development in this sector not optimal make low income from this sector. This sector needs better development. Researcher research Talun village as a tourism village that announce by regent. This research's objective to identify strength, weakness, opportunity, and threat (SWOT) of Talun village and make a strategic plan of Talun village development. Type of this research use quantitative and qualitative method. This research use primary data that collect from area and other secondary data. Research's objective identification based on survey and interview result. Recommendation of Talun village development based on SWOT analysis. Strategic plan based on strength and opportunity strategy, weakness and opportunity strategy, strength and threat strategy, and weakness and threat strategy.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: abdulbakhirnudin@yahoo.co.id

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah, sehingga diharapkan mampu menunjang pembangunan ekonomi. Pengembangan pariwisata merupakan amanat UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan

untuk mendukung pembangunan kepariwisataan (pasal 11 UU No.10 Tahun 2009).

Kabupaten Pati merupakan suatu daerah yang cukup menarik, kaya akan sumberdaya, mempunyai wilayah pegunungan, daratan, pantai dan laut. Kabupaten Pati menyimpan potensi wisata lokal yang cukup besar, yang terlihat pada tabel 1.1 berikut ini

Tabel 1.1
Potensi Objek Wisata di Kabupaten Pati

No	Objek Wisata	Alamat	Lokasi dr pusat Kota (km)
1.	Wisata Alam		
1.	Sendang Widodaren	Ds. Lumbung, Pucakwangi	28
2.	Air Terjun Tadah Hujan	Ds. Sukolilo, Sukolilo	28
3.	Air Terjun Grinjingan Sewu	Ds. Jrahi, Gunungwungkal	36
4.	Air Terjun Sipletuk	Ds. Sentul, Cluwak	42
5.	Gua Wareh	Ds. Kedumulyo, Sukolilo	18
6.	Goa Pancur	Ds. Jimbaran, Kayen	20
7.	Goa Lawa	Ds. Goda, Winong	24
8.	Goa Larangan	Ds. Larangan, Tambakromo	23
9.	Bahari Banyutowo	Ds. Banyutowo, Dukuhseti	45
1.	Wisata Buatan		
1.	Pemancingan Talun	Ds. Talun, Kayen	13
2.	Pelabuhan Bajomulyo	Ds. Bajomulyo, Juwana	18
3.	PT. Dua Kelinci	Ds. Bumirejo, Margorejo	5
4.	TPA. Sukoharjo	Ds. Sukoharjo, Margorejo	4
5.	Tirta Marta Sani	Ds. Tamansari, Tlogowungu	4
6.	Bumi Perkemahan	Ds. Regaloh, Tlogowungu	9
7.	Kebun Kopi Jolong	Ds. Sitiluhur, Gembong	23
8.	Waduk Gunungrowo	Ds. Sitiluhur, Gembong	18
9.	Waduk Seloromo	Ds. Gembong, Gembong	13
1.	Wisata Religi		
1.	Pintu Gerbang Majapahit	Ds. Muktiharjo, Margorejo	4
2.	Petilasan Kadipaten Pati	Ds. Sarirejo, Pati	1,5
3.	Pulau Seprapat	Ds. Bajomulyo, Juwana	19
4.	Rumah Dinas Residen Pati	Ds. Puri, Pati	1
5.	Makam Sunan Prawoto	Ds. Prawoto, Sukolilo	49
6.	Makam Syekh Jangkung	Ds. Kayen, Kayen	14
7.	Makam Nyi Ageng Ngerang	Ds. Ngerang, Tambakromo	15
8.	Makam Ki Ageng Ngerang	Ds. Pakuwon, Juwana	16
9.	Makam Hendrokusumo	Ds. Sukoharjo, Margorejo	2,5
10.	Makam Syekh Ronggokesumo	Ds. Ngemplak, Margoyoso	17
11.	Makam Syekh A.Muthomakin	Ds. Kajen, Margoyoso	18

Sumber : Disbudparpora Kab. Pati, 2012

Berdasarkan hasil penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati, pada umumnya kondisi objek wisata baik wisata alam, wisata buatan maupun wisata religi di Kabupaten Pati masih perlu perbaikan dan

pembangunan yang berkelanjutan. Belum optimalnya pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Pati diduga karena infrastruktur yang belum mendukung, sumber daya manusia yang masih rendah untuk menangkap peluang di

sektor pariwisata serta rendahnya kualitas dalam pemenuhan fasilitas pariwisata itu sendiri. Beberapa permasalahan tersebut menunjukkan bahwa sektor ini membutuhkan perencanaan guna pengembangan pariwisata yang lebih baik, sehingga Kabupaten Pati dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Pati diterbitkan pada tahun 2008. Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Bidang Pariwisata, implementasi dari RIPP masih belum optimal. Semuanya terkendala dengan anggaran dan RIPP merupakan rencana jangka panjang, sehingga belum terlaksana 100%. Hal lain yang menggambarkan belum optimalnya implementasi dari RIPP dapat terlihat dari kontribusi sektor pariwisata pada tahun 2011 sebesar Rp.103.673.000 dari pendapatan asli daerah sebesar Rp.90.667.623.138,54 dengan kata lain sektor pariwisata hanya menyumbang 0,11% terhadap pendapatan asli daerah, walaupun ada peningkatan kontribusi pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah pada tahun 2012 sebesar 141.389.500 nilainya masih tergolong kecil dibandingkan dengan potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Pati.

Dari semua potensi yang dimiliki serta kekurangan objek pariwisata itu sendiri maka dibutuhkan strategi pengembangan desa wisata guna menjadikan Kabupaten Pati sebagai daerah tujuan wisata agar sektor yang potensial ini mampu menyumbang kontribusinya yang lebih banyak untuk pendapatan asli daerah. Setiap objek wisata rata-rata memiliki masalah yang sama, namun tidak serta merta dalam penyelesaian masalahnya juga sama. Potensi antara objek wisata satu dengan yang lainnya berbeda sehingga pengembangan dan promosinya berbeda. Untuk itu, penulis fokus dalam pengembangan satu objek wisata yang

nanti diharapkan mampu mengembangkan satu objek wisata serta dapat memberikan informasi dan rangsangan kepada peneliti lain untuk meneliti dan mengembangkan objek wisata yang lain di Kabupaten Pati.

Pariwisata yang diteliti penulis adalah Desa Wisata Talun. Dengan potensi yang dimiliki Desa Talun juga dengan adanya Surat Keputusan Bupati Pati nomor 556/039/2013 tanggal 22 Januari 2013 yang menetapkan Desa Talun Kecamatan Kayen sebagai Desa Wisata di Kabupaten Pati maka penulis menjadikan dasar pengembangan potensi pariwisata Desa Talun yang memang sampai saat ini belum ada konsep untuk pengembangan pariwisata tersebut.

Desa Talun mempunyai kekuatan sebagai objek wisata permainan dan pemancingan serta budidaya ikan kolam seperti ikan gurami, ikan emas, ikan tombro dan ikan bandeng tawar. Objek penelitian ini berupa kolam-kolam pemancingan yang dikelola secara swadaya/ pribadi (dikelola sendiri oleh pemilik kolam). Berdasarkan hasil penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati, gambaran/ deskripsi wisata di Talun secara rinci sebagai berikut:

1. Infrastruktur akses jalan menuju objek wisata kondisinya rusak, sepanjang ± 3km, akses transportasi dengan kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat.

2. Fasilitas umum yang tersedia adalah mushola, tempat parkir (sederhana), dan kuliner ikan bakar hasil dari pemancingan. Tetapi belum ada fasilitas toilet umum.

3. Fasilitas pariwisata yang tersedia adalah kolam pemancingan, namun tidak tersedianya alat pemancingan.

4. Kondisi lingkungan masih alami, ada sebagian yang sudah tertata dengan baik dan bersih, namun perlu pengembangan.

5. Pengunjung wisata adalah orang yang gemar memancing terutama pada hari sabtu dan minggu serta hari libur bisa mencapai ±500 pengunjung. Pengunjung berasal dari luar kota seperti Solo, Karanganyar, Purwodadi, Kudus, dan Pati sendiri.

6. Struktur ekonomi dan kultur masyarakat sekitar adalah petani dan petambak ikan air tawar, perilaku masyarakat baik, ramah dan mendukung adanya Desa Wisata Talun.

7. Tidak ada pengelolaan wisata secara profesional, pengelolaan tambak/ kolam ikan secara pribadi atau pemilik sendiri dengan modal sendiri.

8. Baru akan difasilitasi pemerintah yaitu dengan mengadakan sosialisasi Desa Wisata, memberikan Surat Keputusan (SK) Desa Wisata, studi banding, merencanakan perbaikan jalan menuju objek wisata Talun.

9. Tidak ada publikasi khusus, publikasi hanya dari mulut ke mulut (konvensional), leaflet profil pariwisata Kabupaten Pati.

Kegiatan pariwisata juga merupakan kegiatan sosial budaya yang banyak melibatkan manusia di dalamnya sehingga wajar bila dalam pengembangan pariwisata unsur manusia menjadi sentral perhatian, baik menjadi subjek maupun menjadi objek. Dengan adanya pengembangan wisata diharapkan mampu memberikan daya saing terhadap daerah tujuan wisata lain. Kegiatan

pembangunan pariwisata tidak lepas dari keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan. Oleh karena itu, pemanfaatan suatu lingkungan harus direncanakan secara matang dan dikendalikan secara terarah. Dalam hal ini peran masyarakat sangat penting. Dengan melibatkan masyarakat dalam persiapan dan perencanaan pariwisata di daerahnya, diharapkan mampu meningkatkan partisipasi mereka karena terdapat rasa kepemilikan serta tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan yang sekaligus untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan yang diharapkan untuk dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Talun.

2. Identifikasi kekuatan dan kelemahan Desa Wisata Talun.

3. Identifikasi peluang dan ancaman Desa Wisata Talun.

4. Merumuskan Strategi pengembangan Desa Wisata Talun.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah masyarakat Desa Talun yang memiliki tambak dan warung makan, masyarakat yang memiliki tambak budaya murni, masyarakat yang tidak memiliki tambak dan warung makan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling*, dan jenis yang digunakan adalah *Proportionate Random Sampling*. Dengan menggunakan rumus Slovin, sampel yang diambil sebanyak 143 orang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Talun

Upaya pengembangan melalui model pemberdayaan masyarakat, berarti masyarakat setempat dilibatkan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Talun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat setempat juga dilibatkan dalam pengembangan Desa Wisata Talun. Masyarakat diberikan kesempatan untuk membuka usaha di sekitar objek wisata, dengan tujuan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat agar lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang diungkapkan oleh Suparjan dan Hempri Suyatno (2003). Menurut Suparjan dan Hempri Suyatno, konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya. Proses pemberdayaan pada dasarnya tidak sekedar mengubah masyarakat dari objek menjadi subjek, namun didalamnya juga menyiratkan perubahan dari sisi pemerintah. Peran pemerintah yang menjadi fasilitator dalam hal pendanaan, mengharapkan masyarakat mampu untuk menggerakkan dan mengelola pengembangan Desa Wisata.

Dalam pengembangan Desa Wisata ini, model pemberdayaan yang digunakan adalah *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*) dilakukan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat melalui pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk membuka usaha pada lokasi objek wisata. Selanjutnya, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*)

dengan memberikan pelatihan – pelatihan dari dinas untuk mengolah ikan menjadikan masyarakat yang mulanya tidak memiliki daya menjadi lebih berdaya dengan adanya kegiatan untuk menciptakan nilai tambah pada ikan. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam hal ini, peran pemerintah untuk melindungi adanya investor yang masuk, karena dikhawatirkan investor akan mengancam keberadaan masyarakat lokal yang mendirikan usaha di Desa Wisata Talun.

Kekuatan dan Kelemahan Desa Wisata Talun

Kekuatan yang dimiliki Desa Talun diantaranya adalah alam yang masih alami. Kekuatan ini dapat dimanfaatkan untuk menarik minat pengunjung. Lingkungan yang aman dan bersih juga menjadi kekuatan untuk menarik minat pengunjung. Dengan memanfaatkan kekuatan yang ada, diharapkan mampu meminimalkan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan yang paling besar yang dimiliki Desa Talun adalah infrastruktur jalan yang rusak, sedangkan infrastruktur itu sendiri merupakan hal yang penting dalam pariwisata. Dikhawatirkan kelemahan ini akan menjadikan hambatan dalam menarik minat pengunjung untuk datang ke Desa Wisata Talun.

Antusias masyarakat sekitar dengan adanya Desa Wisata akan tidak optimal jika masyarakat yang tidak memiliki tambak atau pemancingan tidak dilibatkan dalam pengembangan Desa Wisata Talun. Kelemahan ini seharusnya mampu diminimalkan oleh pengelola Desa Wisata agar pengembangan lebih optimal. Kelemahan- kelemahan yang lain seperti manajemen yang kurang baik, kegiatan kelompok ibu – ibu PKK yang kurang optimal mampu diatasi dengan pelatihan – pelatihan.

Peluang dan Ancaman Desa Wisata Talun

Dari hasil penelitian, teridentifikasi bahwa banyaknya pengunjung menjadi peluang yang sangat kuat. Dengan banyaknya pengunjung dari berbagai daerah, diharapkan pengembangan Desa Wisata Talun menjadi optimal. Dengan adanya pelatihan pengolahan ikan dan pemberian alat-alat pengolahan ikan menjadikan peluang yang dapat dioptimalkan guna memberikan nilai tambah kepada hasil budidaya ikan, sehingga hasil olahan dapat dijadikan sebagai buah tangan dari Desa Wisata Talun.

Dari sisi ancaman, masyarakat khususnya para pengelola Desa Wisata Talun berpendapat bahwa investor akan menjadi ancaman yang serius karena dikhawatirkan akan menggerus keberadaan masyarakat lokal yang mengembangkan usahanya pada pariwisata ini. Diharapkan tidak ada investor yang masuk selama masyarakat lokal mampu mengelola Desa mereka. selanjutnya, bencana banjir juga akan menjadi ancaman yang serius karena mampu merugikan hingga ratusan juta rupiah. Banjir merupakan bencana yang tidak bisa di prediksi, sehingga untuk menaggulangi ancaman ini masyarakat tidak dapat berbuat banyak. Kurangnya modal, juga dapat menghambat pengembangan usaha sehingga diharapkan pemerintah berperan dalam hal permodalan dengan cara memberikan kredit yang mudah diakses masyarakat.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Dengan Analisis SWOT

Dari hasil identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dapat dirumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Talun dengan analisis SWOT. Strategi antara lain adalah :

- 1) Pengkoordinasian antara pengelola Desa Wisata dengan masyarakat sekitar untuk

penataan lingkungan yang lebih rapi dan menarik dengan tujuan menarik pengunjung lebih banyak.

2) Pengadaan fasilitas umum (toilet, musola, tempat parkir) secara terpadu.

3) Pelatihan kepada ibu-ibu PKK tidak hanya mengolah ikan, tetapi juga pelatihan manajemen pemasaran hasil olahan ikan.

4) Mempromosikan hasil produk olahan pada even-even pariwisata.

5) Mendirikan toko-toko penjual souvenir dan hasil olahan ikan.

6) Untuk menambah permodalan, pemerintah melalui KUR dan atau PNPM memberikan kemudahan untuk diakses.

7) Fasilitas pemerintah berupa pendanaan untuk mengelola Desa Wisata, sehingga tidak perlu investor.

8) Pemerintah memperbaiki jalan menuju objek wisata dan memasang listrik untuk daerah objek wisata.

9) Masyarakat dilibatkan dalam upaya pengembangan Desa Wisata.

Rumusan strategi yang dihasilkan digunakan untuk menata produk Desa Wisata Talun agar banyak diminati wisatawan. Sejalan dengan pendapat Gamal Suwantoro (2004) mengenai pengembangan pariwisata di dunia ketiga bahwa persoalan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata adalah bagaimana menata produk-produk wisata agar diminati wisatawan, karena pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting dan diharapkan dapat menambah penghasilan negara maupun daerah. Sehingga strategi

pengembangan pariwisata perlu dirumuskan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pengembangan Desa Wisata Talun, strategi yang dirumuskan mencakup pembenahan infrastruktur maupun objek wisata itu sendiri agar diminati wisatawan, melibatkan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata karena masyarakat tidak hanya bisa dijadikan sebagai objek pembangunan melainkan sebagai subjek pembangunan, serta peran pemerintah sebagai fasilitator dalam hal pendanaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengembangan Desa Wisata Talun melalui model pemberdayaan masyarakat, kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Masyarakat yang dilibatkan dalam pengembangan Desa Wisata Talun adalah masyarakat yang memiliki tambak dan warung makan. Upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling) dilakukan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat melalui pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk membuka usaha pada lokasi objek wisata. Selanjutnya, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) dengan memberikan pelatihan – pelatihan dari dinas untuk mengolah ikan menjadikan masyarakat yang mulanya tidak memiliki daya menjadi lebih berdaya dengan adanya kegiatan untuk menciptakan nilai tambah pada ikan. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam hal ini, peran pemerintah untuk melindungi adanya investor yang masuk, karena dikhawatirkan investor akan mengancam keberadaan masyarakat

lokal yang mendirikan usaha di Desa Wisata Talun.

2) Kekuatan utama dari Desa Wisata Talun adalah sebagian promosi dilakukan lewat internet oleh individu. Untuk kelemahan atau kekurangan utama adalah ketidak terlibatan masyarakat yang tidak memiliki tambak.

3) Peluang utama yang dimiliki untuk mengembangkan Desa Wisata Talun adalah pelatihan dari dinas untuk mengolah ikan dan pemberian alat dari dinas untuk mengolah ikan. Selain itu ada ancaman utama yang mungkin akan menghambat dalam pengembangan Desa Wisata Talun adalah investor yang ditakutkan akan masuk.

4) Alternatif strategi yang ditawarkan melalui analisis yang dilakukan menggunakan alat analisis SWOT digunakan untuk pengembangan Desa Wisata Talun.

Saran

Dari hasil penelitian, saran yang diberikan penulis untuk pengembangan Desa Wisata Talun melalui pemberdayaan masyarakat adalah:

1) Pengelola Desa Wisata, harus melibatkan masyarakat baik masyarakat yang sudah memiliki pemancingan dan warung makan maupun masyarakat yang tidak memiliki tambak guna menyerap tenaga kerja agar perekonomian lebih baik. Serta mengkoordinasikan dengan baik kepada masyarakat untuk tetap menjaga kebersihan dan keamanan Desa Talun agar tetap terjaga. Sehingga, dapat mencapai tujuan akhirnya dengan memberdayakan masyarakat sekitar dalam upaya pengembangan Desa Wisata.

- 2) Dengan kekuatan yang dimiliki Desa Talun, dibutuhkan peran pemerintah untuk segera memperbaiki infrastruktur jalan yang rusak menuju objek wisata dan pengadaan listrik pada objek wisata. Jika yang menjadi penghambat dalam pengadaan infrastruktur adalah dana karena DAU tidak mampu untuk menopang, maka pemerintah atau dinas terkait harus segera meminta bantuan pada pemerintah provinsi atau pusat melalui pengajuan DAK.
- 3) Dengan peluang yang dimiliki Desa Talun, saran yang diberikan penulis untuk masyarakat sekitar, tidak hanya senang menyambut desa mereka yang ramai tanpa melakukan sesuatu tetapi juga berusaha agar makin banyak pengunjung yang datang. Dengan adanya kelompok ibu- ibu PKK yang mengolah ikan, seharusnya mampu menggerakkan perokonomian karena menyerap tenaga yang biasanya menganggur dirumah untuk mendapat penghasilan tambahan dan pemerintah seharusnya tidak hanya memberi pelatihan cara mengolah ikan tetapi juga cara memasarkan hasil olahan.
- 4) Alternatif strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT tidak akan optimal tanpa kerjasama dari berbagai pihak baik masyarakat, pengelola Desa Wisata, maupun pemerintah. Saran yang diberikan penulis untuk hal ini adalah, pihak- pihak yang terkait dan terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Talun harus bisa mengkoordinasikan dengan baik. Pemerintah sebagai fasilitator harus menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk pengelola Desa Wisata Talun, harus mensosialisasikan dan mengkoordinasikan dengan baik kepada masyarakat dan kesadaran masyarakat sendiri untuk mengembangkan Desa mereka menjadi Desa Wisata harus ditanamkan sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2008. *Laporan Akhir Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kabupaten Pati*. Pati: Pemerintah Kabupaten Pati.
- Kantor Penelitian dan Pengembangan. 2013. *Laporan Akhir Riset Unggulan Daerah (RUD) Tahun Anggaran 2013 Pengembangan Potensi Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Pati*. Pati: Pemerintah Kabupaten Pati.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *POWER DAN EMPOWERMENT: Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. <http://www.ginandjar.com/public/12PowerdanEmpowerment.pdf> diakses pada tanggal 7 Juli 20014 pukul 22:00.
- Marpaung, Happy dan Herman Bahar. 2002. *"Pengantar Pariwisata"*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, Freddy. 1999. *"Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2007. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.